

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA TERHADAP SIKAP
SEKSUAL REMAJA DI SMK PIRI 3
YOGYAKARTA 2012**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

**LELY INDAH WAHYUNI
201110104261**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV BIDAN PENDIDIK
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2012**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA TERHADAP SIKAP
SEKSUAL REMAJA DI SMK PIRI 3
YOGYAKARTA 2012**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains
Terapan pada Program Studi Diploma IV Bidan Pendidik
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh :

**LELY INDAH WAHYUNI
201110104261**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV BIDAN PENDIDIK
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA TERHADAP SIKAP
SEKSUAL REMAJA DI SMK PIRI 3
YOGYAKARTA 2012**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

LELY INDAH WAHYUNI

201110104261

Telah Dipertahankan di Depan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Sains Terapan
pada Program Studi Diploma IV Bidan Pendidik
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Asri Hidayat, S. Si.T., M. Keb

Tanggal : 5 Agustus 2012

Tanda Tangan :

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA TERHADAP SIKAP SEKSUAL REMAJA
DI SMK PIRI 3 YOGYAKARTA 2012¹**

Lely Indah Wahyuni², Asri Hidayat³
STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA
ilely53@yahoo.com

ABSTRACT : The purpose of this study to determine the effect of adolescent reproductive health counseling to adolescent sexual attitudes in Piri 3 vocational high school Yogyakarta 2012. This type of research using pre-experimental design or quasi-experimental, with a pretest and posttest group design. Samples are all students in SMK Piri 3 Yogyakarta by 55 respondents. The results showed that adolescent sexual attitudes was obtained as many as 8 people (14,5%) in a good attitude, 45 people (81,8%) in a medium attitude and 2 people (3,6%) have a less attitude before giving reproductive health counseling. After that there is significant change in the attitude of the 35 people (63,6%) in a good categories and 20 people (36,4%) in the medium categories. Analysis of the data using the Wilcoxon signed ranks test trials. Concluded there is the effect of adolescent reproductive health counseling to adolescent sexual attitudes in Piri 3 vocational high school Yogyakarta. by calculating the z value -5.385 with a significance of 0.000 ($p < 0.05$). Researchers suggest that Advice to the school to work closely with employee of health care or related agencies to provide more intensive health education, so students can get clear information from the source and have an demeanor and a good sexual behavior.

Keywords: Counseling, Adolescent reproductive health, Attitudes

INTISARI: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seksual remaja di SMK Piri 3 Yogyakarta Tahun 2012. Jenis penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimen (*pre-experiment design*) dengan bentuk rancangan desain pretest dan posttest group. Sampel adalah semua siswa-siswi SMK Piri 3 Yogyakarta sebanyak 55 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan terdapat 8 orang (14,5%) yang memiliki sikap yang baik, 45 orang (81,8%) dalam kategori cukup dan 2 orang (3,6%) memiliki sikap yang kurang. Setelah siswa diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja didapati bahwa terjadi perubahan sikap yang cukup signifikan yakni 35 orang (63,6%) dalam kategori baik dan 20 orang (36,4%) dalam kategori cukup. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Kesimpulannya ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seksual remaja di SMK Piri 3 Yogyakarta yang didapatkan nilai ($p\text{-value}=0,000 < 0,05$). Peneliti menyarankan agar pihak sekolah bisa bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan yang lebih intensif, sehingga siswa-siswi bisa mendapatkan informasi yang jelas dari sumbernya dan memiliki sikap serta perilaku seksual yang baik.

Kata kunci : Penyuluhan – Kesehatan reproduksi remaja – Sikap

PENDAHULUAN

Remaja yang sehat adalah remaja yang produktif, kreatif dan sesuai dengan tahap perkembangannya serta mempunyai kesehatan reproduksi yang sehat dan bagus, tetapi pada kenyataannya kesehatan reproduksi remaja saat ini buruk seperti terjadinya penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*), infeksi alat reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan bahkan kematian (Emilia, 2008:2). Hal tersebut terjadi karena sikap dan perilaku seksual remaja yang tidak baik, sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kesehatan reproduksinya, tetapi jika remaja tersebut memiliki sikap dan perilaku seksual yang baik maka ia akan memiliki kesehatan reproduksi yang baik dan terhindar dari penyakit menular seksual.

Remaja merupakan masa depan bagi negara dimana mereka dapat berperilaku produktif bagi bangsanya, tetapi bila penduduk dengan usia 10-24 tahun ini tidak memiliki perkembangan yang seharusnya, maka negara tersebut akan memiliki *lost generation*, dan diperkirakan pada tahun 2020 nanti akan menjadi permasalahan yang besar bagi bangsa karena selain populasinya yang bertambah banyak dan sikap serta perilaku seksual yang tidak terkontrol karena remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. (Sarlito, 2005).

Dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan pada tahun 2002-2003 didapatkan 2,4% atau sekitar 511.336 orang dari 21.264.000 jumlah remaja berusia 15-19 tahun dan 8,6% atau sekitar 1.727.929 orang dari 20.092.200 remaja berusia 20-24 tahun yang belum menikah di Indonesia pernah melakukan hubungan seks pra nikah dan lebih banyak terjadi pada remaja di perkotaan (5,7%). Secara keseluruhan persentase laki-laki berusia 15-24 tahun belum menikah melakukan hubungan seks pra nikah lebih banyak dibandingkan wanita dengan usia yang sama. Menurut hasil Survei BKKBN LDFE UI (2002) di Indonesia terjadi 2,4 kasus aborsi per tahun dan sekitar 21% dilakukan oleh remaja (Okanegara, 2009).

Dari berbagai penelitian menunjukkan perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas (Soetjningsih, 2004). Sikap seksual remaja yang seharusnya adalah memiliki sikap yang baik dengan tidak berpacaran, berpelukan, kencan dan berciuman karena dengan menjauhi hal tersebut akan semakin kecil intensitasnya untuk melakukan perilaku seksual. Tetapi pada kenyataannya remaja saat ini bersikap buruk terhadap perilaku seksual dengan gaya berpacaran yang serba boleh mulai dari kencan, berpelukan, berciuman sampai melakukan hubungan seksual yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Remaja sekarang akan merasa malu dan ketinggalan zaman jika ia tidak mempunyai pacar atau berpacaran.

Sikap remaja dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosional. Faktor yang paling berpengaruh terhadap sikap seksual remaja tersebut adalah melalui media massa (PKBI, 2001).

Informasi yang disampaikan melalui media massa baik pengaruh televisi, radio dan penyuluhan dapat berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seksual remaja.

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja untuk berusaha mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Media internet, televisi, majalah dan bentuk media lainnya seringkali dijadikan sumber oleh para remaja untuk memenuhi tuntutan keingintahuan tentang seksual. Di samping itu orangtua dan keluarga yang bertanggungjawab memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja belum berperan. Hal tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku yang berisiko, bila remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang tidak tepat (Aini, 2010).

Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sering dikonotasikan sebagai pendidikan seks dimana sebagian besar masyarakat masih mentabukan hal ini. Bahkan ada pendidikan formal tingkat sekolah menengah yang masih ragu untuk melaksanakan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja bagi siswanya. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu alternatif dengan memberikan informasi kepada remaja agar mengetahui bagaimana cara dan sikap untuk menghindari terjadinya hubungan seksual sebelum waktunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seksual remaja di SMK Piri 3 Yogyakarta tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *rancangan pra-eksperimen (pre-experiment design)* sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya atau sering disebut juga *Quasi eksperimen* yaitu eksperimen yang belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi SMK Piri 3 Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan cara pengambilan *sample purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Arikunto, 2010:183). Sampel yang diteliti berjumlah 55 responden. Pengolahan data menggunakan uji *Wilcoxon*. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05. H_0 ditolak dan H_a diterima jika *p-value* < 0,05.

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan sesuai kriteria inklusi yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam penelitian ini kuesioner diberikan pada 55 responden, dari hasil pengolahan data didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
15 tahun	4	7,3
16 tahun	26	47,3
17 tahun	21	38,2
18 tahun	4	7,3
Jumlah	55	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2012)

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur responden. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 orang. Sebagian besar responden berumur 16 tahun yaitu sebanyak 26 orang (47,3%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	16	29,1
Perempuan	39	70,9
Jumlah	55	100

(Sumber: Data Primer diolah, 2012)

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 39 orang (70,9%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi yang di Peroleh Responden Tentang Kesehatan Reproduksi.

Berdasarkan data yang didapat bahwa informasi yang diperoleh responden tentang kesehatan reproduksi sebanyak 55 responden ternyata semua pernah memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi.

1. Analisis Data
 a. Analisis Univariat
 1) Pre test

Tabel 3. Hasil Pre Test Sikap Responden Sebelum diberikan Penyuluhan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	14,5
Cukup	45	81,8
Kurang	2	3,6
Jumlah	55	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2012)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa prosentase tertinggi hasil pre test responden sebelum diberikan penyuluhan yaitu cukup sebanyak 45 orang responden (81,8%).

2) Post test

Tabel 4. Hasil Pos Test Sikap Responden Setelah diberikan Penyuluhan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	35	63,6
Cukup	20	36,4
Kurang	0	0
Jumlah	55	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2012)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah diberikan penyuluhan, prosentase tertinggi sikap seksual remaja adalah baik yaitu sebanyak 35 orang responden (63,6%).

b. Analisis Bivariat

Hasil uji statistik pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seksual remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kemudian dianalisis dengan *uji wilcoxon signed ranks test* dengan tingkat kepercayaan 0,05 hasil uji tersebut maka dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Statistik Perbedaan Sikap Seksual Remaja SMK Piri 3 Yogyakarta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Test Statistik

	Post test-Pre test
Z	
Asymp. Sig (2-tailed)	0,000

Hasil perhitungan statistic menggunakan *uji wilcoxon signed ranks test*. Nilai Z hitung dalam uji ini sebesar dengan p-value sebesar 0,000. Berdasarkan nilai p tersebut maka $p < (0,05)$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dalam pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seksual remaja di SMK Piri 3 Yogyakarta.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 4 dapat dilihat bahwa umur responden yang paling banyak adalah pada umur 16 tahun sebanyak 26 orang (47,3%). Dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, remaja akan melewati 3 tahapan, yaitu : masa remaja awal (10-12 tahun), remaja pertengahan (13-15 tahun), dan remaja akhir (16-19 tahun). Masa remaja juga merupakan masa transisi emosional, yang ditandai dengan perubahan dalam cara melihat dirinya sendiri (Poltekes Depkes Jakarta, 2010). Umur juga bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap remaja, seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mental dan sikapnya bertambah baik akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental dan sikap ini tidak dapat secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Sikap seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan dan sikap yang diperolehnya.

Berdasarkan tabel 5 responden yang berjenis kelamin paling banyak yaitu perempuan sebanyak 39 orang (70,9%). Biasanya perempuan paling banyak mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi. Informasi kesehatan yang mereka peroleh didapatkan dari berbagai media baik media massa maupun media cetak dan elektronik dapat mempengaruhi sikap seksual remaja, sehingga ketiga karakteristik tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku remaja.

2. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Sikap Seksual Remaja

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seksual remaja di SMK Piri 3 Yogyakarta, yang dapat dilihat dari hasil nilai Z hitung sebesar -5,385 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat kesalahan 5% yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak, artinya terdapat perbedaan yang cukup bermakna terhadap sikap seksual remaja setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja.

Hasil pengujian dengan menggunakan *uji Wilcoxon* menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan terdapat 8 orang (14,5%) yang

memiliki sikap yang baik, 45 orang (81,8%) dalam kategori cukup dan 2 orang (3,6%) memiliki sikap yang kurang. Setelah siswa diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja didapati bahwa terjadi perubahan sikap yang cukup signifikan yakni 35 orang (63,6%) dalam kategori baik dan 20 orang (36,4%) dalam kategori cukup.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa persentase tertinggi sikap responden sebelum diberikan penyuluhan yaitu cukup sebanyak 45 orang responden (81,8%). Beberapa siswa masih ada yang memiliki sikap dalam kategori kurang, yang dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner pada point 4, 8, 11, 12, 13, 15, 21, 25, 30, dan 31, hal ini kemungkinan disebabkan karena informasi yang didapat kurang jelas sehingga menghasilkan sikap yang kurang baik dari responden atau bisa juga dikarenakan mereka belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual. Secara keseluruhan, hasil tersebut dapat diartikan sebagian besar responden memiliki sikap yang cukup.

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa setelah diberikan penyuluhan, maka terdapat 35 orang responden yang memiliki sikap yang baik. Ini berarti sebagian besar responden memahami informasi yang disampaikan saat penyuluhan dan teknik penyuluhan sudah cukup efektif, namun masih ada 20 orang yang memiliki sikap seksual yang cukup setelah diberikan penyuluhan. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena responden tidak memahami apa yang disampaikan pada saat penyuluhan berlangsung.

Penyuluhan yang diberikan pada remaja adalah kegiatan pemberian informasi kepada siswa dengan bertatap muka langsung, bertujuan untuk memberi pengetahuan yang lebih kepada siswa-siswi yang disuluh. Diharapkan dengan diadakannya penyuluhan, peserta dapat mengerti dan memahami informasi tersebut serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai kesehatan tertanam dengan baik dan derajat kesehatan menjadi baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Machfoedz yang menyatakan orang yang bertambah pengetahuannya, kecakapannya akan muncul kesadaran dalam pikirannya tentang bahaya-bahaya yang tidak sehat bila tidak mengubah sikap dan perilakunya yang buruk

Pada saat pengambilan data sebanyak 55 orang responden saat dilakukan penelitian, banyak responden yang duduk berdekatan sehingga dapat membuat mereka saling bertanya atau saling mencontek dengan teman sebelahnya dan terdapat kemungkinan responden memberikan jawaban yang tidak jujur. Sebaiknya pada penelitian ini peneliti juga harus melakukan wawancara lebih mendalam pada responden tetapi peneliti tidak melakukannya karena keterbatasan waktu.

Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi perlu diberikan sedini mungkin saat seorang anak mulai masuk ke dalam masa remaja, sehingga mereka mendapatkan informasi yang benar dan jelas dan tidak berusaha

mencari informasi dari pihak lain yang informasinya kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Peran petugas kesehatan tentang pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan perubahan sikap serta perilaku responden. Apalagi dengan kondisi remaja saat ini yang sering melakukan seksual bebas, dengan pendidikan kesehatan dapat merubah sikap dan perilaku mereka dengan diberikannya pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Mubarak bahwa penyuluhan adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu hal tertentu.

Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media cetak ataupun media elektronik. Responden dalam penelitian ini memperoleh informasi bersumber dari tenaga kesehatan yang melakukan penyuluhan di sekolah tersebut. Dengan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, maka responden yang semula mempunyai pengetahuan yang cukup maka meningkat dengan informasi yang diterimanya sehingga sikapnya dapat berubah menjadi lebih baik. Pada penelitian dengan pemberian penyuluhan ini terdapat keamatan yang rendah, ada beberapa variable pengganggu yang tidak semua peneliti kendalikan yaitu faktor yang berpengaruh terhadap sikap seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, serta faktor emosional. Faktor-faktor tersebut tidak dikendalikan dan terdapat kemungkinan perubahan sikap responden tersebut dapat dipengaruhi juga oleh variable pengganggu yang peneliti tidak kendalikan.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Vivi Nova (2006), dengan judul “Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual dan kesehatan reproduksi pada remaja”. Hasil penelitian diperoleh dari penggunaan rumus *Spearman Rank* yang diperoleh besarnya r hitung untuk taraf signifikan 5% sehingga r hitung $>$ r tabel ($0,321 > 0,047$), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap seksual dan kesehatan reproduksi pada remaja. Pada proses penyuluhan ini lah terjadi transfer ilmu pengetahuan dan wawasan serta informasi yang terbaru dengan dunia kesehatan khususnya mengenai kesehatan reproduksi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat memberikan dampak yang positif pada perubahan sikap seksual remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sikap seksual remaja siswa-siswi SMK Piri 3 Yogyakarta sebelum diberikan penyuluhan yang terbanyak yaitu berada dalam kategori cukup 45 orang (81,8%). Sikap seksual remaja siswa-siswi SMK Piri 3 Yogyakarta setelah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan sikap seksual dengan prosentase tertinggi yaitu dalam kategori baik 35 orang (63,6%). Terdapat pengaruh antara pemberian penyuluhan dengan sikap seksual remaja siswa-siswi di SMK Piri 3 Yogyakarta tahun 2012. Dibuktikan dengan hasil uji analisis data dengan menggunakan *Wilcoxon* yang dapat dilihat dari nilai Z hitung sebesar -5,385 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat kesalahan sebesar 5% yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,000 < 0,05$ yaitu peningkatan pada sikap seksual remaja tentang kesehatan reproduksi remaja

Saran

Responden dalam penelitian ini sebagian besar sikap seksualnya baik, diharapkan untuk memperdalam pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas di sekolah atau pada orang yang tepat agar mempunyai pengetahuan yang baik dan lebih bertanggungjawab atas sikap dan perilakunya dan pihak sekolah di SMK Piri 3 Yogyakarta, agar mengadakan penyuluhan secara rutin atau memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja menjadi mata pelajaran tambahan khususnya dalam hal pengetahuan pendidikan seks. Bagi orang tua, dapat memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual pada anaknya secara dini, karena terbukti dengan bekal yang benar, anak akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan pendidikan yang diberikan dan norma yang ada. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja dan pendidikan seks dalam upaya mencegah atau bahkan menanggulangi kejadian seks bebas di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Aji baroto, 2009. *Perubahan Sosial yang Terjadi Pada Remaja Saat ini*. <http://bbawor.blogspot.com/2009/05/perubahan-sosial-yang-terjadi-pada.html>. Diakses tanggal 10 maret 2012 jam 22.55 wib.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta

Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Cetakan XVI. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Emilia, Ova. 2008. *Promosi Kesehatan Reproduksi Wanita*. Cetakan Pertama Yogyakarta : Pustaka Cendekia

Kusmiran Eny, 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Cetakan kedua. Jakarta : Salemba Medika

Machfoedz, 2005. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya

Mubarak, dkk, 2007. *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu : Jakarta

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

PKBI , 2001. Hasil Laporan Survei dalam Bernas, Juni 2001, Semarang

Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010. *Kesehatan Remaja : Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika

Sarlito S, 2005. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi ke 9. Jakarta : Penerbit Raja Grafindo Persada.

Soetjaningsih, 2004. *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Edisi pertama. Jakarta : Sagung Seto.

Sugiyono. 2008. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ketigabelas. Bandung: CV Alfabeta

Sumiati, dkk, 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*, cetakan pertama. Jakarta : Trans Info Media

Widyastuti, Yani. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Cetakan Yogyakarta : Fitramaya

WHO, 1992. *Pendidikan Kesehatan, Pedoman Pelayanan Kesehatan Dasar*. Universitas Udayana Bali